



Strategi Branding Madrasah Ibtidaiyah melalui Implementasi Pendidikan Inklusi

Rifqi Firdaus

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

E-mail: rifqifirdauss19@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-01	Inclusive education is an education system designed to provide equal services and opportunities to all children, including children with special needs or those with extraordinary intelligence or talent, so that they can learn together in the same educational environment as other children. The presence of inclusive schools will make it easier to accommodate and optimize the potential of ABK students and non-ABK students together, one of which is MI Amanah. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection was carried out by means of interviews, observations and documentation. The results of this study indicate: The implementation of inclusive education at MI Amanah consists of two main stages. First, the planning stage which includes the process of accepting and managing students. Second, the implementation stage which includes various aspects, such as developing a curriculum that supports inclusive education, implementing an inclusive learning process, providing competent educators in the field of inclusion, fulfilling supporting facilities and infrastructure, implementing a branding strategy as an inclusive madrasah, and active community involvement in supporting the sustainability of inclusive education.
Keywords: <i>Branding Strategy; Implementation; Inclusive Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-01	Pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk memberikan layanan dan peluang yang setara kepada semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus maupun yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat luar biasa, agar dapat belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya. kehadiran sekolah inklusi akan lebih mudah dalam mewadahi dan mengoptimalkan potensi siswa ABK dan siswa non ABK secara bersama-sama, salah satu sekolah inklusi ialah MI Amanah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Amanah terdiri dari dua tahapan utama. Pertama, tahap perencanaan yang mencakup proses penerimaan dan pengelolaan peserta didik. Kedua, tahap pelaksanaan yang mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan kurikulum yang mendukung pendidikan inklusi, pelaksanaan proses pembelajaran inklusif, penyediaan tenaga pendidik yang kompeten di bidang inklusi, pemenuhan sarana dan prasarana pendukung, penerapan strategi branding sebagai madrasah inklusi, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan inklusi.
Kata kunci: <i>Strategi Branding; Implementasi; Pendidikan Inklusi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkeadilan, mengamanatkan sistem pendidikan yang mengakomodir hak seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang setara. hal tersebut menjadi dambaan bagi sistem Pendidikan di Indonesia, tak terkecuali layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang

lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. (Abdullah 2013)

Pendidikan inklusi merupakan proses yang dinamis, agar pendidikan inklusi terus hidup, diperlukan adanya monitoring partisipatori yang berkesinambungan, melibatkan semua stakeholder dalam refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari pendidikan inklusif adalah harus tanggap terhadap keberagaman secara

fleksibel, senantiasa berubah, dan tidak dapat diprediksi. Jadi, pendidikan inklusif harus tetap hidup dan berjalan sesuai dengan amanah konstitusi. Setiap daerah memiliki sumber daya manusia, karakteristik, dan kulturbudaya,serta sistem sosial yang sangat mendasar. Jika hal-hal tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, niscaya implementasi itu akan berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Faktor-faktor inilah yang kurang dipertimbangkan ketika implementasi pendidikan inklusif digulirkan, sehingga menimbulkan masalah-masalah yang paling mendasar dalam pelaksanaan implementasi pendidikan inklusif. (Utama 2021)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pada pengembangan keagamaan sangat sesuai untuk anak disabilitas karena melalui penyadaran agama akan menumbuhkan kekuatan penerimaan diri anak disabilitas karena didasarkan pada keimanan dan qodlo qodar Allah SWT. Dengan demikian melaksanakan pendidikan inklusi di madrasah akan lebih berhasil karena pendekatan agama. (Sulthon 2019).

Untuk meningkatkan daya saing lembaga pendidikan, maka membangun *branding* sekolah/madrasah merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk menyikapi persaingan yang semakin ketat dalam upaya merekrut siswa. *Branding* yang baik menonjolkan karakteristik keunggulan dan keunikan sekolah. Sekolah dapat fokus dalam menonjolkan satu *branding* tertentu yang menjadi ciri khas dan akan mudah diingat daripada mengejar seluruh aspek *branding* yang mungkin terlalu memberatkan. (Susilo 2022)

Dengan membangun *branding* dapat dibuktikan dengan berbagai upaya kreatif dan inovatif para penyelenggara pendidikan untuk terus menggali keunikan dan keunggulan sekolahnya guna semakin menumbuhkan *brand* dan semakin diminati masyarakat. (Roziqin and Rozaq 2018) Program Pendidikan Inklusi menjadi daya tarik tersendiri oleh lembaga pendidikan dalam rangka membangun *branding* sekolah.

Salah satu madrasah yang menerapkan pendidikan inklusi adalah MI Amanah, yang berlokasi di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Dalam Madrasah ini anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar dengan anak normal dalam satu lingkungan sekolah bahkan dalam satu kelas reguler. Dalam melaksanakan strategi pemasaran, madrasah ini

memiliki tagline sebagai madrasah berbasis inklusi, tagline tersebut menjadi daya tarik tersendiri dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat dan daya saing antar lembaga pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan filsafat post-positivis, digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek yang alamiah (bukan eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kuncinya. (Roziqin and Rozaq 2018) Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dengan pihak terkait. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa berdasarkan triangulasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan strategi *branding* MI Amanah sebagai Madrasah Inklusi merupakan langkah progresif bagi Citra Madrasah. Hal ini merupakan upaya atau strategi untuk meningkatkan kinerja layanan pendidikan terhadap konsumen (masyarakat) bahwa ada perbedaan *brand* yang ditawarkan MI Amanah dalam melayani jasa pendidikan.

Teknik komunikasi *branding* konsep inklusi di MI Amanah melalui berbagai strategi seperti: penyebutan *tagline* sebagai Madrasah Inklusi pada setiap brosur dan banner, kegiatan pawai madrasah, diadakanya kegiatan parenting kepada walimurid dan komunikasi kepada masyarakat secara luas melalui media informasi baik media massa (eletronik dan cetak) maupun media sosial. Pelaksanaan strategi *branding* sebagai madrasah inklusi sangat tepat dilaksanakan karena masih sedikitnya sekolah/madrasah yang menerapkan pendidikan inklusi sehingga terdapat keunikan dan perbedaan yang berbeda dengan layanan yang diberikan oleh sekolah lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Philip Khotler bahwa agar strategi penetapan *branding* berhasil dan nilai brand dapat tercipta, konsumen harus diyakinkan bahwa ada perbedaan berarti diantara brand (*merk*) dalam kategori produk dan jasa. (Kertajaya 2008)

Branding bagi sekolah tidak hanya sekedar menjual nama dan lokasi sekolah, melainkan juga menampilkan suatu identitas agar mudah dikenal oleh masyarakat. Strategi *branding* menjadi sangat penting bagi sekolah-sekolah terutama bagi sekolah swasta. (Karsono,

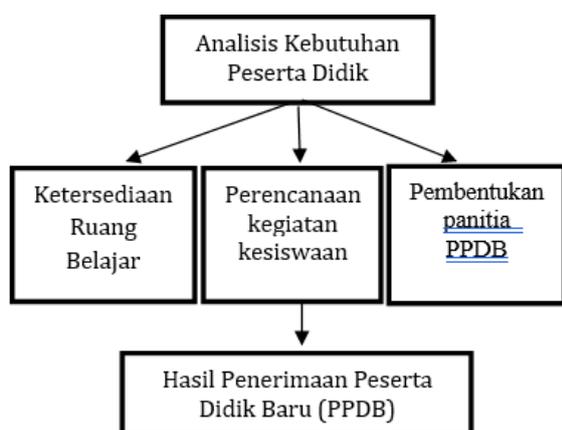
Purwanto, and Salman 2021). Terdapat komponen-komponen dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Komponen tersebut meliputi: pengelolaan peserta didik, kurikulum, pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, dan lingkungan.

Terdapat 2 tahap dalam implementasi pendidikan inklusi di MI Amanah Turen, yaitu:

1. Tahap Perencanaan, meliputi:

Penerimaan peserta didik dan Pengelolaan peserta didik

Perencanaan Pendidikan inklusi di MI Amanah meliputi proses penerimaan peserta didik baru dengan menggunakan analisis kebutuhan peserta didik melalui perencanaan jumlah peserta didik baru dengan mempertimbangkan kelas yang tersedia, merencanakan program kegiatan kesiswaan dan pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru. Hal ini sebagaimana dalam gambar dibawah ini:

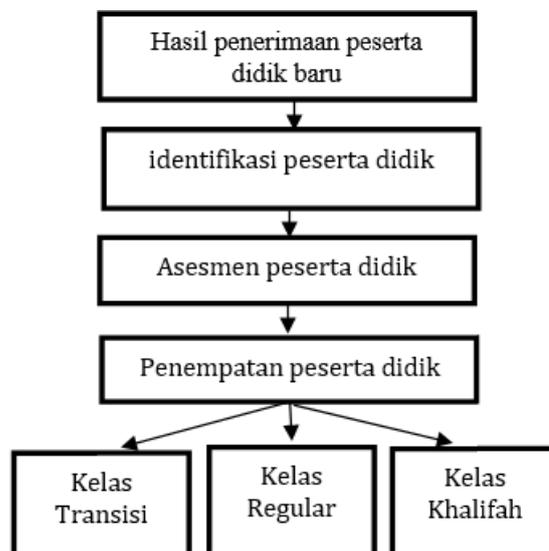


Gambar 1. Proses penerimaan peserta didik MI Amanah Turen

Sedangkan proses pengelolaan peserta didik di MI Amanah, meliputi: proses identifikasi peserta, proses asesmen, dan proses penempatan peserta didik. Identifikasi merupakan proses mengenali dan menandai siswa, dalam pendidikan inklusi tahap ini merupakan tahap awal yang penting untuk mengenali khususnya siswa Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami kesulitan dalam belajar. Instrumen asesmen yang digunakan MI Amanah berbentuk format profil belajar siswa yang disusun untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar, kondisi kesehatan fisik dan mental secara kasat mata yang dilakukan dan diisi oleh wali kelas guna mengetahui kondisi siswa pada umumnya.

Tahapan yang terakhir ialah proses penempatan peserta didik, tahap ini merupakan kegiatan menempatkan peserta

didik kedalam ruang belajar, MI Amanah memiliki 3 rombongan belajar yaitu kelas transisi, kelas regular dan kelas Khalifah. Adapun ilustrasi tahapan diatas sebagaimana berikut:



Gambar 2. Proses pengelolaan peserta didik MI Amanah Turen

Pengelolaan peserta didik dalam sekolah inklusi ini sesuai dengan pernyataan Arikunto bahwa Langkah awal untuk menandai anak-anak yang mengalami kelainan atau anak dengan kebutuhan khusus adalah dengan melakukan identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik baru. Identifikasi merupakan proses untuk menemukan dan mengenali keberagaman anak/peserta didik. Pada tahap identifikasi, kita belum sampai menjawab hal-hal yang terkait dengan tantangan dan potensi dari peserta didik. (Arikunto 1998).

2. Tahap Pelaksanaan, meliputi:

a) Pengembangan Kurikulum inklusi

Kurikulum yang digunakan di kelas regular, kelas khalifah dan kelas transisi menggunakan kurikulum merdeka namun untuk kelas transisi standar diturunkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Sebagaimana Dalam buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusi, kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya

ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait. (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa 2007)

Rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tidak disamakan dengan rancangan program pembelajaran bagi peserta didik lainnya. Termasuk dalam proses dan penilaian hasil belajarnya dibedakan. (Garnida 2015)

b) Proses pembelajaran inklusi

Proses kegiatan belajar mengajar di MI Amanah terbagi dalam 3 rombongan belajar yaitu kelas Khalifah, kelas reguler dan kelas transisi. kelas khalifah dan reguler merupakan kelas yang sama seperti pada sekolah umumnya sedangkan kelas transisi merupakan kelas yang dikhususkan untuk penanganan ABK selama 1-2 tahun sebelum mengikuti pembelajaran di kelas reguler.

Adapun Proses pembelajaran di MI Amanah meliputi: 1). Perencanaan pembelajaran, 2). Pelaksanaan pembelajaran, 3). Penilaian hasil pembelajaran dan 4). Pengawasan pembelajaran. Guru MI Amanah menerapkan pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, inovatif, kreatif, efektif dan Menyenangkan) untuk mengembangkan berbagai potensi daya pikir siswa.

Menurut Hamalik, Guru diharapkan bersikap menunjang, membantu, adil, dan terbuka dalam kelas. Sikap-sikap tersebut pada gilirannya akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mengairahkan serta menciptakan antusiasme terhadap pelajaran yang sedang diberikan. (Hamalik 2008)

Budiyanto mengemukakan lima profil pembelajaran di kelas inklusi yaitu:

- 1) Pendidikan inklusi menciptakan dan menjaga komonitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

- 2) Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multi level dan multi modalitas.

- 3) Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.

- 4) Pendidikan inklusi berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.

- 5) Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. (Budiyanto 2017)

c) Penilaian

Penilaian terdiri dari ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), ujian akhir semester (UAS) dan ujian akhir madrasah (UAM). Untuk jadwal dan kegiatan di kelas ABK sama seperti dengan kelas reguler, khalifah. Namun untuk kelas ABK standar penilaiannya diturunkan tidak sama seperti anak reguler.

Sistem Penilaian pendidikan inklusi diatas, senada dengan pernyataan Dadang garnida bahwa Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilainya menggunakan sistem yang berlaku pada sekolah tersebut. (Garnida 2015)

d) Ketersediaan Tenaga Pendidik inklusi

Tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu tenaga pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mewujudkan program-program pendidikan. (Ansory, Herviani, and Amelia 2021)

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Amanah memiliki 25 guru, terdapat 4 guru inklusi yang ditugaskan khusus untuk membina ABK siswa ABK di kelas transisi. Namun tenaga pendidik inklusi di MI Amanah tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, mereka merupakan sarjana pendidikan guru dasar dan mata pelajaran. Meskipun demikian, guru inklusi rutin mengikuti berbagai pelatihan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Mendidik anak berkebutuhan memerlukan ketrampilan khusus. Namun sebagian besar sekolah/madrasah inklusi

tidak memiliki guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus. Pendidik di sekolah/madrasah inklusi adalah guru-guru kelas berlatar belakang S1 PGSD atau jurusan mata pelajaran atau bukan pendidikan khusus. (Garnida 2015)

e) Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusi

Dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusi, MI Amanah telah memberikan fasilitas penunjang berupa sarana dan prasarana pendidikan baik untuk siswa normal (reguler) dan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai fasilitas yang ada, seperti ruang kelas reguler sesuai jumlah rombongan belajar, 2 ruangan khusus pendampingan ABK yaitu ruang kelas transisi, ruang senitory, alat permainan edukasi dan bermain untuk siswa reguler dan abk namun diberbagai fasilitas masih terdapat kekurangan.

Selain ketersediaan sarana prasarana seperti yang digunakan sekolah reguler, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan khusus, perlu pula menggunakan sarana prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak. Manajemen sarana dan juga prasarana bertugas: merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan pembelajaran. (Tarmansyah 2007)

Menurut buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusi, sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa 2007)

f) Pembiayaan

Penyelenggaraan pendidikan inklusi memerlukan pembiayaan yang lebih banyak dibandingkan sekolah/madrasah reguler lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya sarana dan prasarana dan biaya tambahan, seperti pengadaan sarana dan prasarana khusus ABK, alat peraga ABK, terdapat beberapa guru khusus ditugaskan dikelas ABK.

Adapun Sumber pembiayaan MI Amanah berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan biaya iuran Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) walimurid.

Menurut Mulyono bahwa Biaya penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan adalah biaya penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, atau penyelenggaraan/satuan pendidikan yang didirikan masyarakat sedangkan Biaya pribadi peserta didik adalah biaya personal yang meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. (Mulyono 2010)

g) Lingkungan Masyarakat

Sejak awal pendirian, MI Amanah tidak pernah membedakan siswa yang masuk, Madrasah ini menerima dan melayani siswa sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Sehingga sejak awal konsep MI Amanah sudah menjalankan konsep sebagai Sekolah Inklusi.

Dalam penerapan pendidikan inklusi terdapat Pro kontra dikalangan masyarakat sekitar madrasah. Pada awal pelaksanaan pendidikan inklusif di MI Amanah, banyak masyarakat yang kontra dengan kebijakan dari madrasah. Karena pada awal-awal pembukaan program tersebut banyak yang enggan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah inklusi dengan berbagai alasan.

Sebagaimana pernyataan Dadang Garnida bahwa Pendapat masyarakat yang kontra terhadap pendidikan inklusi karena:

- 1) Banyak orang tua yang tidak menginginkan anaknya bersekolah di inklusi.
- 2) Sekolah khusus dianggap lebih efektif karena diikuti anak yang sejenis.
- 3) Banyak sekolah reguler yang belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusi

karena menyangkut sumberdaya yang terbatas.(Garnida 2015)

Selain anggapan kontra masyarakat sekitar terkait pelaksanaan pendidikan inklusi, terdapat juga masyarakat yang setuju terhadap kebijakan tersebut. Melalui berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai pendidikan inklusi, MI Amanah mampu menyakinkan dan membalikan anggapan masyarakat yang awal mula kurang menyetujui kebijakan tersebut hingga merasa salut dan senang terkait dengan adanya pendidikan inklusi di lingkungan mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Gordon L. Porter bahwa semakin terbukti bahwa anak-anak yang memiliki hambatan belajar, baik yang sulit maupun yang lamban, lebih baik ketika mereka diizinkan untuk masuk di sekolah umum di komunitas mereka sendiri. Dalam banyak kasus, sekolah umum adalah satu-satunya kesempatan untuk menerima pendidikan formal. Mendidik anak-anak yang memiliki hambatan atau keterbatasan adalah sebuah tantangan, seperti di Amerika hanya 1-10 % dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki akses siap untuk sekolah kebanyakan harus belajar di sekolah terpisah (SLB), tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan mereka tanpa hambatan atau keterbatasan. Masalah yang akut terutama terjadi di daerah pedesaan. (Porter 2007)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengembangkan pendidikan inklusi sebagai diferensiasi *branding* guna strategi penguatan citra MI Amanah. Pemilihan *branding* pendidikan inklusi di MI Amanah Turen dalam menciptakan *branding* sebagai Madrasah Inklusi untuk mengidentifikasi keunggulan dan membedakan keunggulan program madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya. Adapun Penerapan Pendidikan Inklusi di MI Amanah Turen, yaitu Tahap Persiapan, meliputi: Penerimaan peserta didik dan Pengelolaan peserta didik. Tahap Pelaksanaan, meliputi: Kurikulum, Proses pembelajaran, Penilaian, Pendidik dan tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, Pembiayaan dan Lingkungan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak yang terkait dengan Strategi *branding* melalui implementasi pendidikan inklusi, sebagai berikut:

Pertama, kepada pengelola madrasah, peneliti menyarankan agar pihak pengelola lembaga pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan rujukan dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan strategis. Temuan yang telah dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori yang relevan diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengukur sejauh mana praktik yang dilakukan telah sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen dan pengelolaan pendidikan yang ideal.

Kedua, untuk peneliti selanjutnya, Diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif terkait strategi *branding* melalui pelaksanaan pendidikan inklusi. Pengembangan kajian dapat dilakukan baik dari sisi teori maupun temuan lapangan. Dengan demikian, diharapkan kontribusi terhadap pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang strategi branding pendidikan, akan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Nandiyah. 2013. "MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *Magistra*, 25 (86), 11.
- Ansory, Ichsan, Vivi Kurnia Herviani, and Delora Jantung Amelia. 2021. "Evaluasi Tenaga Pendidik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Batu." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 5 (2): 150-57.
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.595>.
- Arikunto. 1998. *Pengelolaan Siswa Dan Kelas (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*. Jakarta: Rajawali.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007. "Program Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus." Depdiknas.

- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karsono, Karsono, Purwanto Purwanto, and Abdul Matin Bin Salman. 2021. "Strategi Branding Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Madrasah Tsanawiyah Negeri." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2649>.
- Mulyono. 2010. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Roziqin, Z., & Rozaq, H. (2018). Menggagas Competitive Advantage Melalui Branding Image Di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 18(2), 225-244.
- Sulthon, Sulthon. 2019. "Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10 (2): 151-72. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.161>.
- Susilo, Mohamad Joko. n.d. "STRATEGI BRANDING SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN ANIMO SISWA DAN AWARENESS MASYARAKAT."
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Utama, Agus Hadi. 2021. "Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6 (3). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>.